

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan membandingkan dan/atau mengembangkan teori yang relevan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Berikut adalah tabel ringkasan atau matriks mengenai penjelasan penelitian terdahulu:

**TABEL 2. 1 RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU**

No	Nama Penulis	Judul	Hipotesis	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Amirah Yayang Insthisar, Muanas (2018)	Analisis penerapan sistem informasi akuntansi penggajian dalam menunjang efektivitas penguendalian internal penggajian	Penerapan sistem informasi akuntansi penggajian dapat menunjang kinerja dan keefektifitasan penguendalian internal penggajian	metode analisis deskriptif kualitatif yang membandingkan antara teori dengan praktek di perusahaan	Fungsi dari sistem pengendalian yang ada sudah baik akan tetapi masih banyak perangkapan wewenang pada bagian bagian tertentu sehingga perlu untuk di perbaiki lagi agar dapat meminimalisir tindak kecurangan yang ada
2	Ribka Fininalce Tampi , Jantje J. Tinangon (2015)	Analysis sistem pengendalian intern terhadap penggajian pada grand sentral	Penerapan sistem pengendalian internal yang dilakukan pada grand sentral supermarket Tomohon	metode analisis deskriptif yaitu suatu metode pembahasan permasalahan yang sifatnya menguraikan, menggambarkan, membandingkan,	Organisasi yang ada pada grand sentral supermarket tomohon sudah tertata dengan baik dan rapi, pembagian tugas-tugas dan

		supermarket tomohon	berpengaruh terhadap penggajian	dan menerangkan suatu data atau keadaan yang sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulannya untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan.	fungsi sudah berjalan dengan baik sehingga mempengaruhi penerapan sistem penggajian yang ada dan sistem penggajian yang ada sudah baik karena ditunjang dengan pemantauan yang cukup oleh perusahaan yang selama ini diterapkan.
3	Elfi Sukriyati, Ikin Solikin (2018)	Pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kualitas pelayanan public	Pengendalian internal yang baik dan benar dan juga efektif akan berpengaruh terhadap kualitas pelayanan publik	Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan bantuan software SPSS versi 20	Penerapan efektivitas pengendalian internal di satuan kerja kota bandung sudah terlaksana dan sangat memadai sehingga mempengaruhi kualitas pelayanan publik yang juga sangat memadai.
4	Achmad Ridho (2013)	Evaluasi efektivitas pengendalian internal dalam rangka mengatasi tindak kecurangan (studi	Apakah pengendalian internal yang diterapkan oleh PT. Nurimas Taksi Sidoarjo berhasil dalam rangka	Metode analisis deskriptif kualitatif	Pengendalian internal yang ada pada PT. Nurimas Taksi masih belum baik sehingga banyak tindak kecurangan yang dilakukan pengemudi dan

		kasus pada PT. Nurimas Taksi Sidoarjo)	mengatasi tindak kecurangan yang ada?		pegawai lainnya sehingga disarankan agar pengendalian internal kedepan akan di perbaiki lagi terlebih pada sektor pengawasan dan penyempurnaan dokumentasi yang ada. Ditambah lagi dengan penindakan yang tegas dengan memberi sanksi pada pelaku tindak kecurangan.
--	--	--	---------------------------------------	--	--

**Sumber:** Data diolah (2021)

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal melalui pembagian tugas-tugas dan fungsi sudah berjalan dengan baik dan efektif mampu meningkatkan kualitas pelayanan public dan mampu mengatasi tindak kecurangan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Agency theory**

*Agency theory* mulai merebut perhatian dunia penelitian sejak munculnya jurnal milik Jensen and Meckling (1979). Dalam jurnal tersebut dijelaskan mengenai teori yang membahas tentang hubungan (agency relationship) dan masalah keagenan (agency problem) antara principal dan agent. Hubungan antara principal dan agent terjadi ketika principal sebagai pemilik perusahaan menggunakan jasa agent untuk mengelola perusahaan dan memberikan wewenang kepada agent untuk mengambil keputusan terkait operasional perusahaan (Jensen and Meckling, 1979). Selain pemilik perusahaan, pemberi pinjaman (kreditur) dapat menjadi principal dalam agency theory.

Teori keagenan digunakan untuk menggambarkan hubungan antara principal dan agent. Principal merupakan pihak yang memiliki dana yang digunakan sebagai biaya operasional perusahaan, sedangkan agent merupakan pihak yang ditunjuk principal untuk mewakilinya dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan. Principal dan agent merupakan dua pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan namun saling bertentangan satu sama lain. Manajer sebagai pihak yang lebih mengetahui kegiatan perusahaan cenderung akan bertindak opportunistic (Mahendra, 2011; Suharli, 2006; Ujijantho dan Pramuka, 2007). Sehingga dapat mendorong timbulnya perilaku curang yang dilakukan oleh agent untuk menyembunyikan beberapa informasi dari principal. Kesenjangan

informasi ini akan mengakibatkan agency problem seperti adverse selection dan moral hazard.

*Asymetri information* timbul akibat adanya perbedaan porsi informasi yang dimiliki antara kedua pihak. Agent sebagai pihak yang melaksanakan kegiatan operasional perusahaan lebih banyak mengetahui seluk beluk perusahaan, sehingga memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi perusahaan. Sebaliknya dengan principal, yang merupakan pihak diluar perusahaan karena tidak berhubungan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan, hanya mengetahui kondisi perusahaan dari informasi yang disampaikan pihak agent melalui laporan. Pada kondisi ini agent memiliki kewenangan atas luas informasi yang akan dilaporkan kepada principal.

Masalah antara principal dan agent dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh principal dan agent. Perbedaan tujuan tersebut dapat mengakibatkan agent menjadi opportunist sehingga termotivasi untuk melakukan asimetri informasi (Toukabri et al, 2014) dan earnings management, untuk mencapai tujuan pribadinya (Sun et al, 2010). Masalah-masalah tersebut memberikan dampak buruk terhadap para stakeholder perusahaan. Terjadinya asimetri informasi dalam laporan keuangan membuat para stakeholder tidak mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga tidak dapat menilai perusahaan dengan tepat dan salah dalam mengambil keputusan terkait perusahaan. Jadi kemunculan

teori keagenan berangkat dari adanya fenomena *asymmetry information* antara pemilik dana (principal) dengan pengelola.

Sistem pengendalian internal sebagai bahasa bisnis jika diimplementasikan dengan baik akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan. Apabila pengelola perusahaan atau agen melaksanakan kebijakan dan prosedur pengendalian dengan baik maka akan semakin tinggi kemungkinan informasi keuangan atau laporan keuangan yang berkualitas akan dihasilkan. Dihasilkannya sebuah informasi akuntansi yang berkualitas dan terpercaya ini akan menghilangkan adanya *asymmetry information* yang ada di antara stakeholder dan pengelola perusahaan.

### 2.2.2 Akuntansi sebagai bahasa bisnis

Akuntansi sebagai bahasa bisnis mempunyai peranan yang penting dalam suatu entitas bisnis, kemajuan suatu perusahaan dapat dilihat dari proses bisnis (keuangan) perusahaan tersebut. Jika proses bisnis keuangannya tersusun dengan baik dan benar sesuai dengan bukti-bukti yang ada, maka kemungkinan besar perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang sehat, begitu pula sebaliknya. Maka semakin baik mengerti tentang "bahasa bisnis", maka akan semakin baik pula dalam pengambilan keputusan, dan semakin baik kita di dalam mengelola keuangan. Untuk menyampaikan informasi-informasi tersebut, maka digunakanlah laporan akuntansi atau yang dikenal sebagai laporan keuangan.

Secara ringkas akuntansi dapat juga diartikan sebagai suatu proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan data-data

transaksi keuangan. Akuntansi juga berfungsi sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan, misalnya untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Selain itu akuntansi juga berfungsi sebagai dasar dalam perhitungan pajak suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor yang ingin menginvestasikan asset mereka. Jadi dengan kata lain akuntansi merupakan cerminan dari suatu perusahaan.

Karena laporan keuangan harus disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum (PABU) dimana salah satu komponen dari PABU adalah standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sehingga ekuivalensi akuntansi dan bahasa diperlukan yakni terkait dengan bahasa/istilah akuntansi sebagai standar baku. Dengan adanya bahasa yang digunakan sebagai standar baku dalam penyusunan laporan keuangan maka dapat memenuhi prinsip berterima umum.

Laporan keuangan dapat dikatakan berkualitas dengan adanya sistem pengendalian internal dimana hal ini berkaitan dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2016) bahwa sistem pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan, yaitu (1) keandalan pelaporan keuangan, (2) efektivitas dan efisiensi operasi, dan (3) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian internal sangat diperlukan agar memberikan keyakinan yang memadai dalam penyusunan laporan keuangan

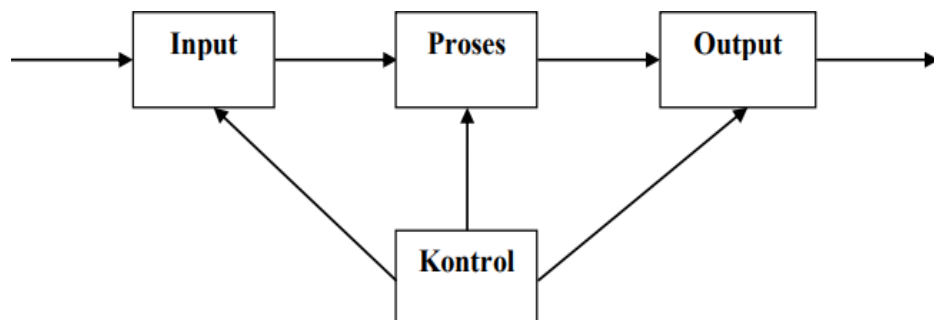
yang telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan. (Greysela Cronica Manalu & Novita, 2022)

### 2.2.3 Pengertian sistem

Pengertian sistem menurut Winarno (2007: 4) adalah sekumpulan komponen yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan definisi sistem menurut Mulyadi (2008: 2) adalah sekelompok unsur yang erat hubungannya satu dengan lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Gambar di bawah ini memperlihatkan bagaimana suatu komponen yang membentuk sebuah system:

**GAMBAR 2. 1 KOMPONEN SISTEM**



Sumber: Winarno (2007:1.4)

Jadi sistem adalah sekelompok bagian atau unsur yang saling berhubungan dan dikembangkan melalui kegiatan input-proses-output untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pengertian Sistem Informasi. Menurut Krismiaji (2005:16) definisi sistem informasi adalah cara-cara yang diorganisasi untuk mengumpulkan, memasukkan, mengolah dan menyimpan data dan cara-cara yang diorganisasi untuk menyimpan, mngelola, mengendalikan dan melaporkan



informasi sedemikian rupa sehingga sebuah organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengertian sistem informasi lainnya diungkapkan oleh Midjan dan Susanto (2005:8) adalah kombinasi dari manusia, fasilitas, atau alat teknologi, media, prosedur dan pengendalian yang dimaksud menata jaringan komunikasi yang penting, proses atau transaksi-transaksi tertentu dan rutin, membantu manajemen dan pemakai intern dan ekstern dan menyediakan dasar pengambilan keputusan yang tepat.

Alat pengolahan data yang digunakan untuk menunjang sistem informasi didalam suatu perusahaan menurut Midjan dan Susanto (2005:9) adalah sebagai berikut:

1. *Manual Information System* atau *Traditional Information System* adalah sistem informasi yang menggunakan proses manual, dimana manusia lebih berperan.
2. *Mechanical Information System* adalah sistem informasi yang menggunakan peralatan, atau mesin-mesin pembukuan dimana manusia masih berperan.
3. *Computer Based Information System* adalah sistem informasi yang menggunakan proses secara elektronik dan dikenal sebagai Electric Data Processing (EDP), disini manusia sudah kurang berperan dan diambil oleh komputer.

Sistem informasi lebih mengarah pada penggunaan teknologi komputer di dalam sebuah perusahaan. Sistem informasi yang berbasis

komputer ini terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak yang dirancang untuk mengolah data menjadi informasi yang berguna.

Pengertian Sistem Informasi Akuntansi. Sistem informasi akuntansi diciptakan untuk menangani sesuatu yang berulangan terjadi atau secara rutin terjadi. Bagian terpenting yang dibutuhkan oleh manajemen suatu perusahaan diantaranya adalah informasi akuntansi. Salah satu informasi akuntansi adalah berupa data-data keuangan. Data keuangan yang dimanfaatkan oleh pihak manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan harus disajikan dalam bentuk yang baik. Untuk melakukan semua itu diperlukan sistem yang mengatur arus dan pengolahan data akuntansi yang biasa disebut sistem informasi akuntansi.

Menurut Bodnar dan Hopwood (2004:1), sistem informasi akuntansi (SIA) adalah kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan yang diatur untuk mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi informasi. Krismiaji (2005:4) mendefinisikan sistem informasi akuntansi sebagai sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis. Sedangkan George dan William (2006: 3) mendeskripsikan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya kedalam informasi.

Jadi berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem pengolahan data

akuntansi yang merupakan koordinasi dari manusia, alat, dan metode yang berinteraksi secara harmonis dalam suatu wadah organisasi yang terstruktur untuk menghasilkan informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen yang terstruktur pula. Sistem informasi akuntansi berperan sebagai pengaman asset perusahaan. Dengan adanya unsur pengendalian atau pengecekan dalam sistem akuntansi, berbagai kecurangan, penyimpangan dan kesalahan dapat dihindarkan atau dilacak sehingga dapat diperbaiki.

Tujuan Sistem Informasi Akuntansi. Menurut mulyadi (2011: 19-20) tujuan umum sistem akuntansi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan usaha baru kebutuhan pengembangan sistem akuntansi terjadi jika perusahaan baru didirikan atau suatu perusahaan menciptakan usaha baru didirikan atau menciptakan usaha baru yang berbeda dengan usaha yang telah dijalankan selama ini.
- b. Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada. Adakalanya sistem akuntansi yang berlaku tidak dapat memenuhi kebutuhan manajemen yang lebih baik dalam hal mutu, ketepatan pengujian mampu struktur informasi yang terdapat dalam laporan, hal ini kemungkinan disebabkan oleh perkembangan usaha perusahaan, sehingga menuntut sistem akuntansi untuk dapat menghasilkan laporan dengan mutu informasi yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan manajemen.

- c. Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan mengecek internal akuntansi merupakan alat pertanggung jawaban kekayaan suatu organisasi. Pengembangan sistem akuntansi seringkali ditujukan untuk memperbaiki perlindungan terhadap kekayaan organisasi sehingga pertanggung jawaban terhadap penggunaan kekayaan organisasi dapat pula ditujukan untuk memperbaiki pengecekan internal agar informasi yang dihasilkan oleh sistem tersebut dapat dipercaya.
- d. Untuk mengurangi biaya klerikal dalam menyelenggarakan catatan akuntansi pengembangan sistem akuntansi seringkali ditunjukkan untuk menghemat biaya. Informasi merupakan barang ekonom untuk memperoleh diperlukan pengorbanan sumber ekonomi yang lain, oleh karena itu dalam menghasilkan informasi perlu dipertimbangkan besarnya manfaat yang diperoleh dengan pengorbanan yang dilakukan. Jika pengorbanan yang diperoleh untuk memperoleh informasi keuangan diperhitungkan lebih besar dibanding dengan manfaat yang diperoleh. Sistem yang sudah ada perlu dirancang kembali untuk mengurangi pengorbanan sumber daya bagi penyediaan informasi tersebut.

Fungsi Sistem Informasi Akuntansi. Menurut Mulyadi (2004: 9)

beberapa fungsi sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan hasil dari pelaksanaan pada kegiatan perusahaan.  
Peranan ini dapat dilihat dalam membuat distribusi yang artinya mencapai

perincian informasi baik kuitansi maupun dari dokumen perusahaan dalam pembuatan laporan untuk pimpinan.

- b. Untuk menjaga harta, hutang, serta modal perusahaan. Fungsi ini terkait dari penggunaan berbagai macam rekening. Misalnya rekening kas, hutang dagang, peralatan modal dan sebagainya.
- c. Melaksanakan suatu kegiatan perusahaan. Fungsi ini terkait dari penggunaan formulir seperti surat perintah, surat surat permintaan pembukuan dan lain lain.
- d. Memudahkan penyusunan rencana kegiatan, penilaian hasil dari perbaikan rencana serta pelaksanaan yang kurang tepat.

#### 2.2.4 Sistem Pengendalian Internal

Pengertian Sistem Pengendalian Internal. Pengendalian internal menurut Warren, Reeve dan Fees (2005: 227) adalah kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva perusahaan dari kesalahan penggunaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta peraturan perusahaan telah diikuti. Menurut Mulyadi (2001: 163) sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Pengertian mengenai pengendalian internal menurut Arens, Elder, dan Beasley (2012) adalah sistem yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan manajemen jaminan yang wajar bahwa perusahaan mencapai tujuan dan sasarnya. Sedangkan menurut Bodnar

dan Hopwood (2010), pengendalian internal adalah suatu proses yang dirancang untuk menyediakan keyakinan yang rasional atas tercapainya tujuan reliabilitas laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan, dan kesesuaian organisasi dengan aturan regulasi yang ada.

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2011) pengendalian internal terdiri dari semua metode yang terkait dan tindakan yang diambil dalam sebuah perusahaan untuk menyelamatkan asset-assetnya, meningkatkan catatan pembukuan yang terpercaya, meningkatkan efisiensi operasi dan memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan. Berdasarkan definisi tersebut, pengendalian internal dapat disimpulkan sebagai sistem yang terdiri dari metode, kebijakan dan prosedur yang digunakan perusahaan untuk menyelamatkan aset-asetnya, meningkatkan catatan pembukuan yang terpercaya, menjaga reliabilitas laporan keuangan, memastikan efektivitas operasional, meningkatkan efisiensi operasi dan memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan.

Pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal adalah suatu cara perusahaan agar dapat menjaga dan mengamankan aset atau kekayaan dari perusahaan, mendapatkan informasi bagi pimpinan, melancarkan operasional dan dipatuhinya kebijakan perusahaan yang meliputi struktur organisasi.

Baridwan (1998: 2) pengendalian intern dibagi menjadi dua bagian antara lain:

- a. Pengendalian akuntansi (*accounting control*); dan
- b. Pengendalian administrasi (*administrative control*).

Pengendalian akuntansi memiliki tujuan mengamankan aset perusahaan dan menjamin kebenaran serta ketepatan dari data akuntansi. Sedangkan pengendalian intern administrasi memiliki tujuan utama meningkatkan efisiensi operasi kegiatan dan mendorong ditaatinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan.

Definisi pengendalian intern menngandung dua unsur yaitu sistem dan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan, biasanya beberapa rang dalam satu departemen atau lebih, yang dibuat menjamin penanganan secara transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang. Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem adalah kumpulan dari prosedur atau unsur yang berkaitan satu dengan yang lain, maka terbentuk suatu kesatuan dalam pencapaian tujuan tertentu. Sedangkan prosedur adalah susunan kegiatan yang berstruktur dan dilaksanakan oleh beberapa orang dalam satu departemen atau lebih untuk menjamin ketenangan transaksi perusahaan yang seragam dan terjadi berulang-ulang. Jadi Sistem dan prosedur merupakan salah satu unsur sistem pengendalian intern terhadap suatu ikatan yang sulit dipisahkan, maka terbentuklah suatu pengendalian intern yang baik

Tujuan penerapan Sistem Pengendalian Internal. Menurut Mulyadi (2008: 163) tujuan dari sistem pengendaliann adalah:

- a. Menjaga asset dan catatan perusahaan

Kekayaan fisik perusahaan dapat dicuri, disalahgunakan atau hancur karena kecelakaan kecuali jika perusahaan tersebut dilindungi dengan pengendalian intern yang memadai. Perusahaan yang tidak memiliki

wujud fisik, seperti piutang dagang akan rawan kecurangan jika dokumen penting (seperti penjualan) dan catatan akuntansi (seperti kartu piutang) tidak dijaga. Kesalahan pencatatan bisa saja terjadi secara tidak sengaja untuk memanipulasi data.

b. Mengecek ketelitian dan kandalan akuntansi

Pengendalian internal dirancang untuk memberikan jaminan proses pengolahan data akuntansi akan menghasilkan informasi keuangan yang teliti dan handal data akuntansi yang mencerminkan, perubahan kekayaan perusahaan maka ketelitian dan keandalan data masih bertanggung jawaban penggunaan kekayaan perusahaan, hal ini untuk mencegah terjadinya kecurangan dan penyalahgunaan perusahaan.

c. Mendorong efisiensi operasi kegiatan

Pengendalian intern ditujukan untuk mencegah duplikasi usaha yang sudah tidak perlu pemborosan dalam segala hal kegiatan perusahaan. Penggunaan sumber daya perusahaan memerlukan pengendalian untuk mencegah terjadinya pemborosan tersebut. Tujuan tiap perusahaan adalah melaksanakan operasional perusahaan secara efektif dan efisien untuk mencapai keuntungan yang maksimal.

d. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen

Manajemen menetapkan kebijakan dan prosedur yang baik untuk mencapai tujuan perusahaan. Struktur pengendalian internal ditujukan untuk memberikan jaminan yang memadai agar kebijakan manajemen dipatuhi terkaitnya kegiatan perusahaan dengan baik



Komponen Sistem Pengendalian Intern. Komponen pengendalian internal yang lazim digunakan adalah *Committee on Sponsoring Organization* (COSO). Menurut Romney dan Steinbart (2009) menyebutkan bahwa komponen dari pengendalian internal atau internal control COSO terdiri dari:

1. Lingkungan pengendalian (*control environment*) yang menetapkan suasana suatu organisasi, yang memengaruhi kesadaran akan pengendalian dari orang-orangnya;
2. Penilaian risiko (*risk assessment*) merupakan pengidentifikasian dan analisis entitas mengenai risiko yang relevan terhadap pencapaian tujuan entitas, yang membentuk suatu dasar mengenai bagaimana risiko harus dikelola;
3. Aktivitas pengendalian (*control activities*) yang merupakan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa perintah manajemen telah dilaksanakan;
4. Informasi dan komunikasi (*information and communication*) yang merupakan pengidentifikasian, pengungkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan kerangka waktu yang membuat orang mampu melaksanakan tanggung jawabnya;
5. Pemantauan (*monitoring*) yang merupakan suatu proses yang menilai kinerja pengendalian internal pada suatu waktu.

Menurut Mulyadi (2011) untuk menciptakan sistem pengendalian internal yang baik dalam perusahaan maka ada empat unsur pokok yang harus dipenuhi, antara lain:

- a. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional

secara tegas

- b. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya.
- c. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi
- d. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya sistem pengendalian internal yang memadai bagi perusahaan mempunyai persyaratan yang berbeda-beda, tergantung dari sifat dan keadaan masing-masing perusahaan. Dalam artian tidak ada sistem pengendalian internal yang bersifat universal yang dapat dipakai oleh seluruh perusahaan.

Prinsip-Prinsip Sistem Pengendalian Internal. Untuk dapat mencapai tujuan pengendalian akuntansi, suatu sistem harus memenuhi enam prinsip dasar pengendalian internal yang meliputi:

- a. Pemisahan fungsi  
Tujuan utama pemisahan fungsi untuk menghindari dan pengawasan segera atas kesalahan dan ketidakberesan. Adanya pemisahan fungsi untuk dapat mencapai suatu efisiensi pelaksanaan tugas.
- b. Prosedur pemberian wewenang  
tujuan prinsip ini adalah untuk menjamin bahwa transaksi telah diotorisir oleh orang yang berwenang.
- c. Prosedur dokumentasi

Dokumentasi yang layak penting untuk menciptakan sistem pengendalian akuntansi yang efektif. Dokumentasi memberi dasar penetapan tanggung jawab untuk pelaksanaan dan pencatatan akuntansi.

d. Prosedur dan pencatatan akuntansi

Tujuan pengendalian ini adalah agar dapat disiapkannya catatan-catatan akuntansi yang teliti secara tepat dan data akuntansi dapat dilaporkan kepada pihak yang menggunakan secara tepat waktu.

e. Pengawasan fisik

Berhubungan dengan penggunaan alat-alat mekanis dan elektronis dalam pelaksanaan dan pencatatan transaksi.

f. Pemeriksaan internal secara bebas

Menyangkut perbandingan antara catatan aset dengan aset yang betul ada, menyelenggarakan rekening-rekening kontrol dan mengadakan perhitungan kembali gaji karyawan. Ini bertujuan untuk mengadakan pengawasan kebenaran data.

Batasan-batasan Sistem Pengendalian Internal. Batasan-batasan dalam pengendalian internal seperti yang dikemukakan oleh Boynton dan Johnson (2006) adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam mempertimbangkan (*poor judgement*)

Terkadang manajemen dan personel lainnya dapat melakukan pertimbangan yang buruk dalam membuat keputusan bisnis atau dalam melaksanakan tugas rutin karena informasi yang tidak mencukupi, keterbatasan waktu, atau prosedur lainnya.

2. Gangguan (*breakdown*)

Gangguan dalam melaksanakan pengendalian dapat terjadi ketika personel salah memahami instruksi atau yang akhirnya mengakibatkan suatu kecerobohan, kebingungan, atau kelelahan. Perubahan sementara atau permanen dalam personel atau dalam sistem atau prosedur juga dapat berkontribusi pada terjadinya gangguan.

4) Kolusi (*collusion*)

Individu yang bertindak sama, seperti karyawan yang melaksanakan suatu pengendalian penting bertindak bersama dengan karyawan yang lain, konsumen atau pemasok, dapat melakukan sekaligus menutupi kecurangan sehingga tidak dideteksi oleh pengendalian internal.

5) Pengabaian oleh manajemen (*management override*)

Manajemen dapat mengakibatkan kebijakan atau prosedur tertulis tujuan tidak sah seperti keuntungan pribadi atau status ketaatan. Praktik pengabaian termasuk membuat penyajian yang salah dengan sengaja kepada auditor dan lainnya, seperti menerbitkan dokumen palsu untuk mendukung pencatatan transaksi penjualan fiktif.

6) Biaya lawan manfaat (*cost versus benefit*)

Biaya pengendalian internal suatu entitas seharusnya tidak melebihi manfaat yang diharapkan untuk diperoleh. Pengukuran yang tepat baik dari biaya dan manfaat biasanya tidak memungkinkan, manajemen harus mengestimasi sendiri baik secara kuantitatif maupun kualitatif dalam mengevaluasi hubungan antara biaya dan manfaat.

Sistem Pengendalian Internal sebagai bahasa. Karena pada hakikatnya sistem pengendalian internal adalah untuk memberikan keyakinan memadai kepada para stakeholders tentang pencapaian dalam kelangsungan siklus bisnis sehingga bahasa bisnis digunakan untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan perusahaan kepada para stakeholders dan pengambil keputusan. Bahasa bisnis dalam hal ini juga memiliki aturan atau ketentuan yang harus

diikuti, agar stakeholders mampu memahami informasi yang disampaikan.

#### 2.2.5 Evaluasi Sistem Pengendalian Internal

Untuk mengevaluasi suatu pengendalian internal maka menurut Agoes (2012) dapat menggunakan beberapa instrumen antara lain:

1) *Internal Control Questionnaire (ICQ)*

Instrumen ini biasanya digunakan oleh KAP untuk mengevaluasi pengendalian internal dari kliennya. Instrumen ini digunakan karena lebih sederhana dan praktis.

2) *Flowchart* (Bagan arus)

Instrumen ini biasanya digunakan untuk menggambarkan proses bisnis dalam suatu unit usaha. Auditor yang menggunakan *flowchart* merupakan auditor yang sudah terlatih, dengan menggunakan *flowchart* kelemahan-kelemahan yang ada lebih mudah untuk dianalisis.

3) Uraian Cerita (*Narrative*)

Instrumen ini biasanya digunakan untuk menggambarkan proses bisnis dari suatu organisasi yang memiliki proses bisnis yang sederhana.

#### 2.2.6 Siklus pendapatan

Menurut Boynton dan Johnson (2006) yang dimaksud dengan siklus pendapatan atau *revenue cycle*, menyatakan bahwa siklus pendapatan (*revenue cycle*) perusahaan terdiri dari aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pertukaran barang dan jasa dengan pelanggan dan penagihan pendapatan dalam bentuk kas. Siklus pendapatan adalah penjualan kredit (penjualan yang dilakukan dengan hutang), penerimaan kas (penagihan

piutang dan penjualan tunai), dan penyesuaian penjualan (potongan, retur penjualan dan pengurangan harga, serta piutang tidak tertagih (penyisihan dan penghapusan).

Lebih lanjut, menurut Romney dan Steinbart (2009) bahwa fungsi penjualan dan penerimaan kas merupakan satu kesatuan dalam siklus pendapatan atau *revenue cycle*. Aktivitas yang masuk ke penjualan dapat dibagi dalam beberapa aktivitas, yaitu menerima pesanan dari pelanggan, mengirimkan pesanan, menerima pembayaran, menyimpan pembayaran yang diterima, dan menyesuaikan perkiraan pelanggan. Siklus pendapatan merupakan suatu siklus yang memegang peranan penting dalam kegiatan operasional usaha, oleh karena itu pada siklus ini sangat diperlukan adanya sistem pengendalian intern.

Empat aktivitas bisnis yang dilakukan dalam siklus pendapatan sebagai berikut (Romney dan Steinbart, 2004:3):

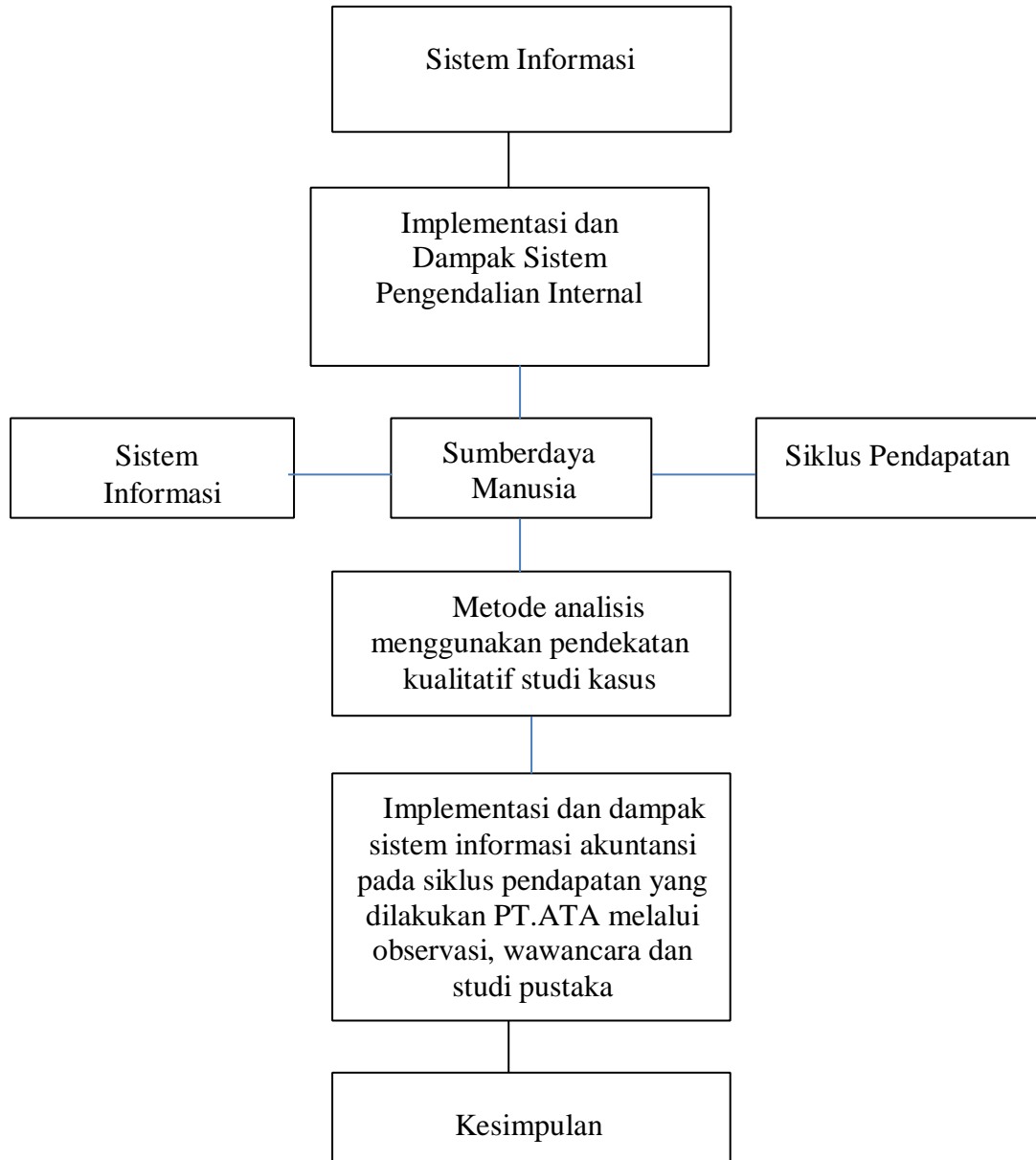
1. Penerimaan pesanan penjualan atau jasa
2. Pengiriman barang kepada pelanggan
3. Penagihan, pencatatan piutang usaha, dan penghapusan piutang
4. Pengumpulan kas

Jadi sistem pengendalian internal yang baik harus memenuhi 4 unsur, yaitu: 1) struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas, 2) sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya, 3) praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap organisasi, dan 4) karyawan yang mutunya sesuai dengan

tanggung jawab (Mulyadi,2008:164)

### 2.3 Model Analisis

**GAMBAR 2. 2 MODEL ANALISIS**



Sumber: Diolah peneliti (2021)